

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataannya perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mencoba berbagai zat adiktif yang lainnya, karena bagi seorang perokok lebih mudah untuk mencoba zat-zat adiktif yang lain tersebut daripada bukan seorang perokok Wisnanto (2007). “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin”. Pesan ini tertera dalam setiap bungkus rokok, dan meskipun masih tergolong baru, sekarang ini peringatan bahaya rokok berupa gambar penyakit akibat merokok yang terdapat pada kemasan rokok sudah diterapkan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, perilaku merokok masyarakat masih sangat sulit untuk dikendalikan.

Pada abad ke-21 rokok diperkirakan akan membunuh 1 miliar orang. Kematian akan lebih banyak dibandingkan dengan HIV, TBC, Kematian persalinan, Kecelakaan lalu lintas, bunuh diri, dan pembunuhan Tempo (2016). Prediksi tersebut bukan tanpa alasan, meskipun hampir setiap orang tahu bahaya rokok terhadap kesehatan, namun perilaku merokok tidak pernah surut dan dari waktu ke waktu jumlah perokok terus bertambah, tampaknya merokok merupakan perilaku yang masih ditolerir oleh masyarakat. Kebiasaan merokokpun tidak dapat didominasi oleh kaum pria, hampir diseluruh dunia, terutama dinegara-negara berkembang, semakin banyak kaum remaja gemar merokok, bahkan di kota-kota besar, merokok sudah menjadi gaya hidup. Begitu banyak yang mengkonsumsi rokok dikarenakan selain mudah didapat, rokok sering di identifikasikan sebagai

simbol kedewasaan, kemandirian petualangan, daya tarik terhadap lawan jenis dan dijadikan sebagai sarana relaksasi White & Watt (1981).

Menurut WHO (2015) terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57 % pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet 12% penduduk Amerika 9% penduduk Eropa barat, Timur Tengah dan Afrika 8%. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Dilansir dari liputan6.com lembaga swadayan masyarakat lentera anak Indonesia mengemukakan jumlah remaja yang menjadi prokok di Tanah Air jumlahnya terus meningkat akibat gencarnya iklan rokok menasar segmen remaja, berdasarkan survey remaja perokok terus meningkat, 45 persen berusia 13-19 tahun adalah perokok, sementara data Global Youth Tobacco Indonesia merupakan negara dengan jumlah remaja perokok terbesar di Asia, menurut Herry, naiknya iklan rokok menciptakan kesan bahwa merokok adalah suatu yang baik dan biasa.

CNN (2016) Indonesia menjelaskan banyak remaja yang terpesona melihat iklan rokok di televisi yang menyuguhkan pemandangan alam Indonesia. Sungguh iklan yang paling menarik salah satunya iklan produsen rokok yang imagenya kental dengan aktivitas olah raga petualangan. Mulai dari tema olahraga panjat tebing, mendaki gunung, *slackline* olah raga keseimbangan diatas tali yang sedang tren, paralayang dan tidak ketinggalan olahraga air juga menjadi tema iklan rokok. Hanya dalam 30 detik iklan tersebut berhasil mempersentasikan nikmatnya rokok. Tentu bagaimana nikmatnya rokok itu tidak disampaikan secara langsung di iklan-iklan rokok televisi. Produsen rokok sangat cerdas dalam mengembangkan ide-ide iklan yang kreatif tanpa harus menyajikan sebungkus rokok atau orang yang merokok secara langsung. Kelompok remaja mulai dari usia 12 tahun sampai 19 tahun mempunyai kondisi fisik yang sangat mendukung untuk beperjalanan. Marsono (2016)

Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh gencarnya iklan rokok di media khusus televisi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan terkecilnya yaitu keluarga. Hampir 75 persen rumah tangga di Indonesia memiliki anggaran belanja rokok yang berarti minimal ada satu perokok di dalam rumah tangga dan lingkungan terbesar yaitu teman sebaya. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi remaja merokok, dikategorikan menjadi faktor kepribadian (ketidakseimbangan mental, mementingkan penampilan, keterbukaan, keramahan, kesadaran, konformitas, konsep diri yang rendah) faktor kognitif (rasa kohesi dan sumber kepercayaan diri), sumber pencegahan (keluarga dan dukungan sosial teman), dan faktor demografi (gender dan etnis). Faktor-faktor tersebut, khususnya faktor mental, dukungan sosial, dan demografi ikut mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja. Orang-orang dengan dukungan teman sebaya cenderung merokok Von Ah dan Ngamviroj (2005).

Jumlah perokok di Indonesia saat ini dalam kondisi darurat, sepertiga jumlah penduduk atau 36,4% Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan M. Subuh saat membuka *The 3rd Indonesia Conference on Tobacco or Health* di Yogyakarta, saat ini jumlah perokok pemula di Indonesia pun melonjak tinggi. Hasil survei indikator kesehatan nasional, prevalensi perokok di bawah usia 18 tahun pada 2015, meningkat dari 7,2 persen menjadi 8,8 persen. Subuh menjelaskan, banyak orang yang tidak memahami bahwa merokok menjadi kontribusi terbesar penyakit tidak menular seperti kanker dan jantung koroner, dalam upaya pencegahan dan pengendalian konsumsi tembakau, sudah dilakukan saat ini sudah ada 227 peraturan kawasan tanpa rokok (Tempo.com)

Asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan yang bersifat karsinogenik. Racun dan karsinogen yang timbul akibat pembakaran tembakau dapat memicu terjadinya kanker. Pada awalnya rokok mengandung 8-20 mg nikotin dan setelah

dibakar nikotin yang masuk kedalam sirkulasi darah hanya 25%. Walau demikian kecil jumlah tersebut memiliki waktu hanya 15 detik untuk sampai ke otak. Nikotin diterima oleh reseptor asetilkolin-nikotik yang kemudian terbagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada jalur imbalan, perokok akan merasa nikmat, memacu sistem dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasakan tenaga, daya pikir serasa lebih cemerlang, dan mampu menekankan rasa lapar. Sementara di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus serelus yang mengeluarkan serotonin. Meningkatkan serotonin menimbulkan rangsangan senang sekaligus keinginan mencari rokok. Tin (2003)

Caldwell (2001) mengatakan bahwa setiap kali menghisap batang rokok, akan menghisap pula 45 jenis bahan kimia beracun yang membahayakan tubuh manusia. Rokok juga dapat mempertinggi resiko seseorang untuk terkena kanker paru-paru, serangan jantung, kanker mulut dan tenggorokan (Armstrong, 1990). Selain itu merokok dapat menimbulkan perasaan takut, gemetar, risau, bimbang, resah, melemahkan akal, mengurangi nafsu makan, menguningkan wajah dan gigi, menyempitkan pernapasan, menjadikan manusia malas dan lemah. Rokok juga mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan reproduksi pria, selain mengurangi mutu sel sperma dan menurunkan kemampuan untuk membuahi sel telur, rokok juga dapat merusak reproduksi pria seperti testis dan merusak spermatogenesis. Rokok juga dapat juga berbahaya bagi kesuburan wanita. Wanita perokok berisiko mengalami menopause (berhenti menstruasi) dini, dengan komplikasi berupa osteoporosis dan penyakit jantung. Tandra (2003). Selain itu, merokok bisa meningkat resiko infertilitas (ketidaksuahan), karena kerusakan serviks dan saluran indung telur, menyebabkan aborsi spontan, dan bahkan mempersulit kemungkinan memperoleh anak melalui program bayi tabung. Kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan timbulnya kecacatan pada janin dan gangguan dalam perkembangan Davison & Neale (2006).

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Hurlock membagi

masa remaja manjadi 2, yaitu remaja awal 13-17 tahun dan remaja akhir 17-18 tahun, (Sarwono, 2012). Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran. Bukan sebagai kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih anak-anak, tetapi dilain pihak ia juga harus bertingkat seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering mellihatkan perilaku-perilaku yang aneh dan canggung kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2012).

Remaja yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut konformitas (Santrock, 2007).

Priode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingin tahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah psikososial (WHO, 2014). Perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. disebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 samapai 22 tahun (Notoadmojo, 2003).

Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah perilaku merokok, perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang yang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada disekelilingnya. Hasil riset Larsonj dkk (Theodurus, 1994) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-prokok. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya “membakar uang”apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan,, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta bisa diamati secara langsung dan tidak langsung (Sunaryo,2004). Aktifitas yang secara langsung dapat diamati pada remaja laki-laki adalah perilaku merokok. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari beberapa sudut pandang baik diri sendiri maupun orang lain (Aula, 2010). Menurut Levy (Nasution, 2007) perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisap serta dapat menimbulkan asap yang dapat terisap oleh orang-orang disekitarnya. Menurut Laventhal dan Clearly ada tiga tahap dalam perilaku merokok dalam perilaku merokok. Ketiga tahap tersebut adalah sebagian berikut : Tahapan *intination* (tahapan perintisan merokok), Tahapan *Becoming a smoker*, Tahapan *Maintaning of Smoking*. Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan sesuatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok (Aula, 2010).

Bandura dalam teori *Social Learning* berasumsi bahwa perilaku dan sistem nilai seseorang remaja terbentuk oleh sekumpulan hubungan sosial interpersonal. Perilaku bermasalah pada remaja, termasuk merokok, merupakan hasil *intrasiantara variabel interpersonal* seperti kepribadian, sikap dan perilaku

keluarga dan teman sebaya. Perilaku merokok juga dapat disebabkan oleh (*peer group*) kelompok sebaya sering kali menjadi faktor utama dalam masalah penggunaan zat oleh remaja (Richardson dkk, 2002). Selama masa remaja seseorang individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua. Hal ini berarti bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya.

Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Solomon Asch pada tahun 1951 untuk melihat sejauh mana kekuatan konformitas dalam suatu kelompok terhadap individu. Seseorang partisipan beserta beberapa actor yang berpura-pura menjadi partisipan diberitahu bahwa mereka akan ikut serta dalam sebuah tes psikologis terhadap penilaian visual. Mereka diperlihatkan sejumlah kartu bergambar garis dan disuruh memilih dari pilihan jawaban garis mana yang panjangnya sama. Partisipan menjawab setiap soal secara verbal sehingga jawaban dari setiap orang dapat diketahui oleh semuanya. Posisi partisipan yang sebenarnya dengan sengaja agar ia berada dalam urutan hampir terakhir, sehingga para actor bisa menjawab terlebih dahulu pada beberapa kesempatan semua partisipan yang adalah actor dengan sengaja menjawab dan memilih jawaban yang salah. Soal yang diberikan mudah dan jawabannya sangat jelas namun sebanyak 37 dari total 50 partisipan mengikuti jawaban dominan yang salah. Ketika para partisipan diwawancara selepas percobaan, sebagian besar dari mereka mengaku tidak percaya pada jawaban dominan namun tetap menjawab salah karena takut dianggap aneh. Sedangkan sebagian kecil dari mereka berkata kalau mereka benar-benar mengira bahwa jawaban partisipan actor adalah benar.

Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial dikenal sebagai konformitas (Sarwono, 2014). Konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya

tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja Kiesler & Kiesler (Sarwono, 2005).

Tekanan yang terjadi didalam kelompok baik langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan perubahan perilaku remaja (Kennedy, 2013). Tekanan dari kelompok disebut dengan *peer pressure*. Seseorang yang berada dalam *peer pressure* cenderung untuk *conform*, menilai, meyakini atau bertindak sesuai dengan penilaian, keyakinan atau tindakan kelompoknya (Fitriyani,Widodo,Fauziah, 2013) Perubahan ini terjadi sebagai usaha remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Remaja yang tidak menyesuaikan diri dengan norma kelompok akan menyebabkan kesenjangan antar anggota kelompok. Kuatnya pengaruh norma kelompok pada perilaku remaja memicu munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Kennedy, 2013).

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Seseorang melakukan konformitas karena kecendrungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi dan agar terhindar dari penolakan atau agar disukai oleh orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap (Sarwono, 2014) menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas, mengikuti penilaian orang lain ditengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Rambe terkait tawuran remaja yang menunjukkan hasil remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas (Sarwono, 2014).

Hal tersebut dapat dimengerti pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dasar utama dari konformitas adalah ketika individu

melakukan aktivitas dimana terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang (Kennedy, 2013).

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja. Salah satu kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman-teman sebaya (Marliani, 2016). Hubungan dengan teman sebaya yang ditujukan dengan interaksi yang terus terjalin dengan teman sebaya membuat remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebaya. Penilaian orang lain menurut persepsi individu yang bersangkutan dan penilaian diri yang dilakukan oleh dirinya sendiri mempengaruhi konsep diri remaja (Kennedy, 2013).

Taylor dkk, 2009 menjelaskan pada masa kanak-kanak akhir dan remaja awal, tanggapan dari teman sebaya mungkin lebih penting. Remaja memerhatikan pula tanggapan-tanggapan langsung lainnya, seperti apakah dirinya, dikejar-kejar wanita atau tidak, atau apakah permintaan kita dituruti orang lain atau tidak (Taylor dkk, 2009). Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang, semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Hal ini dikarenakan dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek rendah konsep diri, semakin sulit seseorang untuk berhasil. Konsep diri yang rendah atau negatif akan memunculkan rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Marliani, 2016).

Saat peneliti melakukan observasi pada hari rabuh tanggal 18 April 2018, peneliti banyak menjumpai siswa yang merokok pada saat mereka pulang sekolah. Siswa melakukan aktivitas merokok diluar lingkungan sekolah seperti digang samping sekolah dan diparkiran luar sekolah. Banyak diantara mereka yang merokok lebih dari dua batang dan memberi teman yang tidak mempunyai rokok agar temanya ikut merokok. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja pada tanggal 15 Oktober 2017, salah satu subjek yang berinisial V, menjelaskan bahwa perilaku merokok sering subjek lakukan apabila tidak ada guru yang masuk kelas dan saat jam istirahat. Tempat mereka merokok biasanya disamping kelas satu yang terletak yang terletak paling ujung dan tertutupi kelas lainnya, sehingga tak terlihat dari ruang guru. Pertama kali subjek merokok saat masih duduk dikelas 3 SMP, saat itu subjek melihat temannya sedang merokok dan subjek pun ikut mencobanya. Cara subjek mendapatkan rokok terkadang dapat dari temanya tetapi kadang membeli sendiri.

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa yang berinisial AHN, subjek mengatakan bahwa saat subjek merokok biasanya diwarung depan sekolah dan saat berkumpul dengan teman-teman sekelasnya tetapi terkadang dengan teman nongkrong lainnya. Tempat subjek membeli rokok jauh dari sekolah dan subjek membelinya perbatang. Pertama kali subjek merokok karena diajak temanya untuk merokok dengan alasan supaya kelihatan lebih keren dan awalnya coba-coba menikmati rokok yang diberikan temannya.

Selain kedua subjek tersebut peneliti juga mewawancarai anak kelas satu yang berinisial M, ia mengatakan bahwa kakak kelas sering merokok di samping kelasnya dan kadang di belakang kelas. Ia tak berani melaporkan ke guru karena, subjek diancam akan dipukuli jika subjek melaporkan ke guru, sehingga subjek tak berani melaporkannya. Siswa kelas satu yang tidak merokok tidak berani

melaporkan ke guru sehingga kakak-kakak kelas yang merokok dibiarkan saja merokok di samping kelas atau di belakang kelas. Terkadang dia merasa terganggu jika kakak kelas masuk ke dalam ruang kelas saat merokok.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial W, yang mengatakan subjek sering merokok di luar sekolah tetapi terkadang di sekolah, subjek sering merokok saat istirahat dan saat bolos dengan teman-teman. subjek sering membeli rokok di dekat sekolah tapi terkadang jauh dari sekolah, subjek selalu janjian dengan teman-temannya saat ingin merokok. Awalnya subjek merokok karena pengaruh teman subjek tidak ingin beda dari teman-teman disitu ssubjek mencoba merokok agar sesuai dengan kelompok.

Wawancara dengan subjek T, yang mengatakan subjek sering merokok di WC sekolah saat jam istirahat karena dipengaruhi oleh teman “katanya kalau saya tidak merokok saya tidak keren” “akan tetapi saya sering berpikir kalau sebenarnya saya tidak suka merokok, merokok itu bukan diri saya sebenarnya merokok itu bukan hal yang baik ini semua saya lakukan demi teman saya”.

Berdasarkan hasil dari wawancara pelaku dan saksi dengan ke lima subjek yakni V, A, M,W, dan T menunjukkan ada pengaruh teman sebaya dalam aktivitas merokok yang terjadi di antara siswa. Dapat dilihat dari pernyataan subjek yang berinisial V, A dan M, yang mengatakan pertama kali mereka merokok saat mereka melihat temannya merokok sehingga timbul rasa coba-coba, lalu diberi oleh temannya dan saat merokok mereka selalu bersama dengan teman-temanya. Sedangkan subjek yang berinisial W, mengatakan bahwa kakak kelas memang terkadang merokok di lingkungan sekolah dan subjek berinisial C tidak berani melaporkan ke guru. T mengatakan merokok itu bertolak belakang dengan hati nurani akan tetapi supaya dianggap keren ia ikut-ikutan merokok.

Siswa merokok menjadi pemandangan yang mengganggu atau salah satu yang membuat dunia pendidikan menjadi tercoreng. Siswa seharusnya menjadi

contoh yang baik agar membuat bangga dunia pendidikan. Namun, banyak siswa-siswa yang merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah bersama temannya. Seharusnya seorang siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektual dan moralnya. Keinginan remaja atau siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya akan membuat siswa melakukan apa saja dan dapat membuat siswa bersikap konformitas agar diterima oleh kelompoknya. Bila remaja atau siswa sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas teman sebaya memiliki pengaruh pada remaja sehingga remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebaya. Hal tersebut penulis ingin mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang merokok.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang merokok

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi yang berkaitan dengan konsep diri dan konformitas pada remaja yang merokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi pada remaja dalam memahami perilaku merokok dalam hubungan dengan konformitas yang dimiliki remaja dalam kelompok sebayanya

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat dan mengembangkan penelitian yang relevan dan berkaitan dengan konsep diri dan konformitas.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan Ega ria Handayani (2015) dengan subjek penelitian komunitas X yang berusia 18-22 berjumlah 160 anggota. Hasil yang diperoleh yaitu analisis dan pembahasa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif anatar konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Artinya semakin positif konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X maka semakin rendah konformitas yang dilakukan, begitupun sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X, maka semakin tinggi konformitas .

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Indra Alfanani (2014) dengan subjek penelitian 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan siswa perokok kelas X SMK Persatuan 2 Tulangan (1) memiliki konsep diri dalam tingkatan yang rendah (2) memiliki tingkat konformitas dalam kategori sangat tinggi (3) memiliki tingkat perilaku merokok dalam kategori sangat tinggi (4) tidak Terdapat hubungan antara variabel konsep diri dengan perilaku merokok, dengan nilai $r = -0,152$ dengan signifikansi $0,245 > 0,05$ (5) Terdapat hubungan positif antara variabel konformitas kelompok sebaya dengan perilaku merokok, dengan nilai $r = 0,706$ dengan signifikansi $0,000$ (6) Terdapat hubungan antara konsep diri, konformitas kelompok sebaya dengan perilaku merokok, dengan nilai $r = 0,709$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Gumulya, Mariyana Widiastuti (2013) dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2010-2012, yang berusia 18-21 tahun berjumlah 164 mahasiswa. Hasil yang diperoleh yaitu pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul diketahui $Y = 52,77 + 0,03X$. X = konsep diri, Y = perilaku konsumtif, $a = 52,77$, dan $b = 0,03$. Nilai 52,77 merupakan nilai konstan (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan konsep diri, maka perilaku konsumtif akan mencapai 52,77. Sedangkan harga 0,03 X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai/angka untuk konsep diri, maka akan ada kenaikan perilaku konsumtif 0,03. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan regresi linear hasil koefisien determinasi (R square) sebesar 0,006. Hal tersebut berarti bahwa konsep diri hanya memberikan 0,6 % sumbangan kepada perilaku konsumtif. Diketahui nilai sig. 0,309, yaitu H_0 ditolak yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

Maka dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang merokok namun dengan variabel tergantung, variabel bebas, subjek, metode tempat dan waktu yang berbeda dari penelitian diatas. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan variabel tergantung Konsep diri variabel bebas Konformitas dan melakukan penelitian dengan subjek SMK KEMALA BAYANGKARI 1 Jakarta Timur.